

## **ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BI, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT KURS TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA**

**Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu**

Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan  
Universitas Sam Ratulangi, Manado  
Email: [theolangi@yahoo.com](mailto:theolangi@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga akan melemahkan daya beli masyarakat yang nantinya akan berdampak pada penurunan pendapatan nasional. Oleh karena itu diharapkan adanya pengendalian laju Inflasi yang akhir-akhir ini menunjukkan grafik yang meningkat. Penelitian ini membahas tentang “Analisis Pengaruh Suku bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2005.3 – 2013.3”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan menggunakan *error correction model Engle-Granger (ECM-EG)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

**Kata kunci: Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs.**

### **ABSTRACT**

*Inflation is one of the important economic indicators, rate of change has always pursued a low and stable. High inflation and unstable is a reflection of the trend of rising price level of goods and services in general and continuously so will weaken the purchasing power of the community which will have an impact on national income decline. It is therefore expected that the inflation rate control lately chart shows the rise. This study discusses the "Analysis of Effect of Bi Interest rates, Money Supply and Exchange Rate Against Inflation Rate In Indonesia Period 2005.3 - 2013.3", aims to determine the effect of BI Rate, Money Supply, and the Exchange Rate on Inflation in Indonesia and using the error correction model Engle-Granger (ECM-EG). The results of this study indicate that the BI Rate positive and significant effect on the inflation rate in Indonesia. Meanwhile, money supply and exchange rate Rp/Usdollar positive and not significant effect on the rate of inflation in Indonesia.*

**Keywords: Inflation Rate, BI Rate, Money Supply and Exchange Rate.**

## A. PENDAHULUAN

Negara berkembang umumnya memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang cenderung masih sangat rentan dengan adanya guncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Di Negara seperti Indonesia seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan.

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan gilirannya akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi (Angraini 2012:1).

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil dikarenakan adanya kenaikan inflasi. Kenaikan inflasi telah meningkat hingga mencapai 77.63% pada saat itu. Menurut Atmadja (1999:63), inflasi di Indonesia dipicu oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika.

Untuk mengantisipasi semakin tingginya perubahan inflasi, mendorong otoritas moneter membuat kerangka kerja kebijakan moneter atau dengan kata lain *inflation targeting framework* (ITF) dengan bertujuan untuk menjaga dan mencapai perubahan inflasi yang rendah dan stabil. Menurut Arimurti dan Trisnanto (2011:6) implementasi *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada tahun 2005 menjadi tonggak sejarah perubahan kerangka kebijakan moneter yang dilakukan pasca krisis ekonomi di Indonesia. Pada prinsipnya kerangka kebijakan moneter tersebut adalah dalam rangka mengadopsi kerangka kebijakan yang lebih kredibel, yang mengacu pada penggunaan suku bunga sebagai operational target dan kebijakan yang bersifat antisipatif. ITF diharapkan dapat mengubah *backward looking expectation*, yang menjadi sumber masih tingginya inflasi, menjadi *forward looking expectation*. Dengan demikian, diharapkan ITF dapat mendorong penurunan persistensi inflasi. Untuk melihat perkembangan inflasi hingga saat ini pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2005 – 2013**

Tahun	Inflasi (Persen)
2005	17.11
2006	6.6
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3
2013	8.38

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 2005 sampai 2013 yang mengalami fluktuasi yang beragam inflasi tertinggi terjadi pada periode 2005 sebesar 17.11% kemudian bergerak turun pada periode 2006 sebesar 6.6% setelah itu naik kembali pada tahun 2008 yaitu sebesar 11.06% dikarenakan pada saat itu terjadi krisis global yang melanda dunia sehingga berdampak buruk bagi perekonomian di Indonesia. Dalam perkembangannya setiap tahun Inflasi terendah diperoleh pada periode 2009 yaitu sebesar 2.78% namun kemudian mengalami kenaikan pada periode 2010 yaitu sebesar 6.69% dan kemudian mengalami penurunan pada periode 2011 sebesar 3.79% hingga kemudian mengalami kenaikan pada periode 2013 sebesar 8.38% yang menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berarti kemudian berdampak pada naiknya angka kemiskinan di Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI *Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI *Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI *Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah melalui perkembangan sektor keuangan yang semakin pesat dewasa ini. Tetapi seiring perkembangan moneter tersebut sekarang menyebabkan hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi maupun laju inflasi cenderung kurang stabil. Akibatnya krisis moneter melanda negara-negara berkembang dan memporakporandakan struktur perekonomiannya. Bahkan bagi Indonesia hal ini berlanjut pada krisis ekonomi dan politik yang telah menyebabkan kerusakan yang cukup signifikan terhadap sendi - sendi perekonomian nasional (Prayitno, dkk. 2002:47). Perekonomian yang digerakkan oleh jumlah uang beredar yang semakin meningkat dapat menimbulkan kenaikan harga-harga barang yang cenderung akan menyebabkan inflasi. Di lain pihak pembangunan memerlukan suatu pengeluaran dana yang besar dan tidak dapat disangkal bahwa semakin meningkatnya kegiatan pembangunan yang ditandai dengan pertumbuhan pengeluaran negara akan menimbulkan tekanan inflasi (Wahjuanto, 2010:1).

Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami

dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Triyono, 2008:156). Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi.

Definisi mengenai inflasi Sejak awal 1970-an para ahli ekonomi mengartikannya sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus. Menurut Samuelson (1995:307) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Sedangkan menurut Nopirin (2009) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus Sehingga menurut Gunawan dalam Ikasari (2005:10) di dalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu: 1) Adanya "kecenderungan" (tendency) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. 2) Peningkatan harga tersebut berlangsung "terus menerus" (sustained) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya. 3) Mencakup pengertian "tingkat harga umum" (general level of prices), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Perubahan BI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2013)

Otoritas moneter akan menaikkan Suku Bunganya untuk mempengaruhi suku bunga perbankan yaitu suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Kenaikan pada suku bunga tabungan dan deposito akan membuat seseorang atau masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang beredar akan berkurang. Juga kenaikan pada suku bunga kredit akan membuat permintaan kredit dari seseorang atau perusahaan akan menurun sehingga tidak ada lagi penambahan kapasitas produksi dengan demikian pada akhirnya akan menurunkan Tekanan Inflasi.

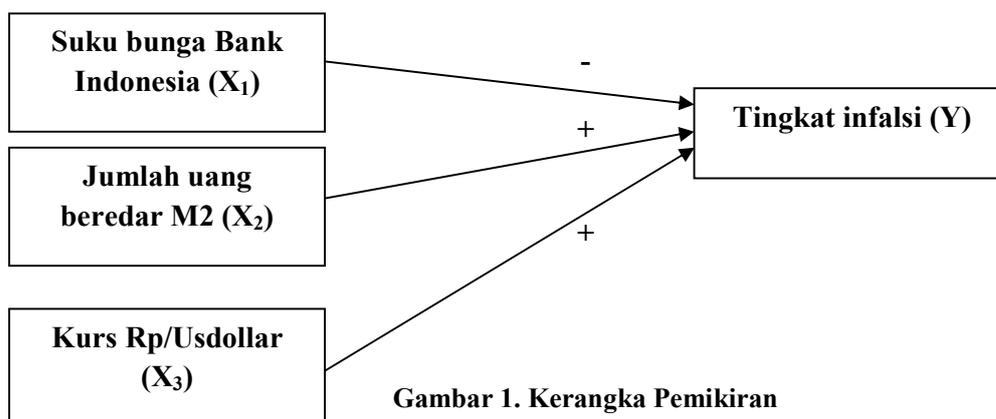
Laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah. Selanjutnya pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak akan berlangsung terus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi (Dornbusch dan Fischer, 1997:589).

Ini dapat di simpulkan bahwa hubungan jumlah uang beredar dengan inflasi memiliki sifat korelasi positif dimana jika ada peningkatan dalam jumlah uang beredar maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebaliknya jika ada penurunan dalam jumlah uang beredar maka akan menurunkan tingkat inflasi.

Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang di dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal dan barang – barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara).Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang – barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang – barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal (Mishkin, 2009:111).

Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal dan bahan baku untuk di gunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari laju inflasi. Ini dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kurs dan laju inflasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi makro, menunjukkan bahwa jika dalam suatu perekonomian terjadi kenaikan tingkat harga umum baik berupa barang maupun jasa secara terus menerus hal tersebut merupakan cerminan inflasi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi secara garis besar di bagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demand pull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*. Untuk mengantisipasi perubahan tingkat inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan dan penawaran maka otoritas moneter membuat kerangka kerja kebijakan moneter atau *inflation targeting framework* (ITF) melalui penetapan suku bunga bank indonesia yang merupakan signal bagi tingkat bunga perbankan seperti tabungan deposito dan kredit yang bertujuan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar yang nantinya membuat perubahan pada inflasi menjadi rendah dan stabil. Timbulnya inflasi dari sisi permintaan hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar yang dilakukan oleh bank sentral dengan tujuan menambah kegiatan perekonomian untuk mengejar pertumbuhan Ekonomi melalui penentuan suku bunga Bank Indonesia yang rendah, selain itu juga bahwa laju inflasi ditentukan oleh laju Pertumbuhan jumlah uang yang beredar oleh psikologi masyarakat tentang kenaikan harga-harga di masa yang akan datang sehingga menyebabkan masyarakat ingin mendapatkan barang maupun jasa yang mereka inginkan melebihi output produksi yang tersedia maka terjadilah yang disebut *excess demand*. dan Dari sisi penawaran inflasi timbul karena adanya desakan biaya produksi akibat dari naiknya harga-harga barang dan jasa maupun faktor - faktor produksi di luar negeri yang di impor. ini berarti para produsen akan lebih banyak mengeluarkan uangnya dalam hal ini adalah rupiah untuk bisa mendapatkan mata uang Us dollar sebagai alat transaksinya dengan tujuan untuk mentransformasikannya kedalam bentuk barang maupun jasa artinya ini mengindikasikan bahwa Apabila Permintaan dollar meningkat akan mengakibatkan melemahnya nilai mata uang rupiah. Atau dengan kata lain Rupiah terdepresiasi terhadap Us dollar yang nantinya akan mempengaruhi tingkat harga barang dalam negeri yang akan berdampak pada tekanan inflasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Fery magaline (2006). Melakukan penelitian mengenai “*pengaruh tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1995-2004*” dalam penelitiannya tersebut fery magaline menganalisis pengaruh variabel-variabel tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut: hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat inflasi. variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Dengan nilai statistic *R-square adjusted* ( $R^2$ ) sebesar 0,75 yang artinya variabel independen dalam model persamaan regresi setelah diadakan penyesuaian dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 75% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar persamaan. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel suku bunga SBI dan jumlah uang beredar dapat menjelaskan dengan kekuatan sebesar 75% terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Endri (2008) “*analisis factor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1997-2005*” dalam penelitiannya tersebut endri menganalisis pengaruh variabel-variabel SBI rate, output gap, produktivitas, nilai tukar dan inflasi luar negeri terhadap tingkat inflasi dalam negeri. Penelitian ini menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan Variabel-variabel yang digunakan merupakan himpunan variabel yang berkointegrasi dan dapat menjelaskan hubungan kausalitas dari variabel yang sedang diuji, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. selama periode nilai tukar mengambang, dalam jangka panjang instrument kebijakan moneter (SBI rate), *output gap* dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi Indonesia Dalam jangka pendek, kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya. Dengan menggunakan *impulse response* dan *variance decomposition* juga menunjukkan bahwa suku bunga SBI, nilai tukar dan *output gap* mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yakni Bagaimana pengaruh perubahan suku bunga bank indonesia terhadap tingkat inflasi di Indonesia? Bagaimana pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia? Bagaimana pengaruh tingkat kurs Rp/Usdollar terhadap tingkat inflasi di Indonesia?. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis pengaruh perubahan suku bunga bank indonesia terhadap tingkat inflasi di Indonesia, Untuk menganalisis pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia, serta Untuk menganalisis Pengaruh perubahan Tingkat kurs Rp/Usdollar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder kuantitatif kuartalan pada rentang waktu antara tahun 2005.3 – 2013.3 dengan pertimbangan ketersediaan data. Data merupakan segala keterangan atau informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder *time series*.

Data sekunder digunakan karena penelitian yang dilakukan meliputi objek yang bersifat makro dan mudah didapat. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data berasal dari berbagai sumber, antara lain Statistik Indonesia terbitan Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Laporan Kebijakan Moneter terbitan Bank Indonesia, dan jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal ilmiah dan perpustakaan FE Universitas Sam Ratulangi Manado.

## Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran, maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai variabel yang akan digunakan dan definisi operasionalnya.

### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi (Inf), sedangkan suku bunga bank Indonesia (Bir), jumlah uang beredar (M2), dan tingkat kurs rupiah Rp/Usdollar (Kurs) merupakan variabel-variabel independennya.

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Tingkat Inflasi (INF)

Inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa-jasa secara umum dalam suatu periode biasanya (bukan satu macam barang dan sesaat). Perhitungan laju inflasi disini menggunakan konsep inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen) yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dan Laporan Kebijakan Moneter terbitan Bank Indonesia. Data yang digunakan adalah data kuartalan dalam persen selama periode penelitian yaitu tahun 2005.3 - 2013.3.

#### 2. Suku Bunga BI (BIR).

Suku bunga bank Indonesia atau BI rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral untuk sebagai sasaran operasional kebijakan moneter guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah BI rate dalam satuan persen periode 2005.3 – 2013.3. data BI rate tersebut di peroleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) terbitan Bank Indonesia.

#### 3. Jumlah Uang Beredar M2(JUB).

Jumlah uang beredar M2 merupakan gambaran liqiuditas perekonomian. M2 merupakan penjumlahan dari M1 dan Uang kuasi. Uang kuasi adalah uang yang tidak diedarkan. Uang kuasi ini terdiri atas deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuartalan M2 dalam satuan milyaran rupiah periode 2005.3 - 2013.3. Data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) terbitan Bank Indonesia. Dan laporan perekonomian Indonesia (LPI) terbitan bank Indonesia berbagai edisi.

#### 4. Tingkat Kurs Rp/Usdollar

Kurs merupakan nilai dari suatu mata uang dalam suatu negara yang diukur dengan mata uang Negara yang lain. Dalam penelitian ini dipakai nilai tukar rill yang artinya harga relative dari suatu barang diantara dua Negara. Nilai tukar terhadap US dollar menggunakan kurs tengah yang telah ditetapkan oleh BI. Dengan menggunakan data kuartalan kurs dalam satuan ribu rupiah periode 2005.3 - 2013.3. Data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) terbitan Bank Indonesia.

### Metode Analisis

#### ECM (*Error Correction Model*)

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *error correction model* (ECM) karena mempunyai keunggulan, yaitu:

1. Bila regresi dilakukan pada data runtut waktu yang tidak stasioner maka dikhawatirkan akan menghasilkan regresi linier lancung (*spurious regression*). Regresi linier lancung ditandai dengan nilai  $R^2$  yang tinggi dan nilai Durbin Watson yang rendah (Insukindro, 1993). Akibat yang ditimbulkan oleh regresi linier lancung adalah koefisien regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan meleset dan uji baku

yang umum untuk koefisien terkait menjadi tidak sah. Sebelum melakukan regresi kita harus pastikan bahwa data runtut waktu yang akan diregres sudah stasioner, karena merupakan syarat untuk melakukan uji t dan uji f (Gujarati, 2003).

2. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.
3. Menurut Granger (Gujarati, 2003), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.
4. Dalam satu persamaan tunggal dapat menjelaskan hubungan jangka panjang dan jangka pendek.

$$\Delta \text{INF}_t = \alpha_1 \Delta \text{BIR}_t + \alpha_2 \Delta \text{JUB}_t + \alpha_3 \Delta \text{KURS}_t + \alpha_6 (1 - \beta_0 - \beta_1 \text{BIR} - \beta_2 \text{JUB} - \beta_3 \text{KURS})_{t-1} + \epsilon_t$$

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Pengujian Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)

Pengujian akar-akar unit dibutuhkan dalam analisis *Error Correction Models* untuk menunjukkan validnya data tersebut. Berarti data tersebut harus bersifat stasioner. Pengujian stasioneritas data dilakukan terhadap seluruh variabel data yang menggunakan *Dickey Fuller* dan *Augmented Dicky Fuller Test*, yang perhitungannya menggunakan software *Eviews*. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabek dibawah ini:

**Tabel 4.1** Hasil pengujian akar-akar unit dengan menggunakan ADF

Variabel	Level			First Difference		
	Intercept	Trend and Intercept	None	Intercept	Trend and Intercept	None
Inf	-1.828966	-2.163623	-0.880428	-5.708643***	-5.926120***	-5.728679***
Bir	-1.254218	-1.504294	-0.936517	-5.080748***	-5.760835***	-4.840943***
Jub	-0.176078	-5.313184***	6.790362	-10.01421***	-10.19053***	-3.762763***
Kurs	-1.429853	-1.334890	0.385206	-3.525650*	-3.318258**	-3.371048***

Sumber: Data diolah

- \*\*\* Signifikan pada tingkat signifikansi 1%
- \*\* Signifikan pada tingkat signifikansi 5%
- \* Signifikan pada tingkat signifikansi 10%

**Pengujian Kointegrasi**

**Tabel 4.2 Hasil Pengujian Kointegrasi**

$$ADF_{statistic} > ADF_{tabel} = -3.448 > -2.639$$

Sumber : Data Diolah

Dari keterangan diatas di dapat ADF hitung untuk residual persamaan kointegrasi lebih besar (signifikan) dari nilai kritis ADF tabel (ADF hitung > ADF tabel) pada signifikansi 1%. Kondisi tersebut menyimpulkan bahwa variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini berkointegrasi pada derajat yang sama. Hal ini menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara semua variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain, Bir (Suku Bunga BI), Jub (Jumlah Uang Beredar) dan kurs (Tingkat Kurs) mempunyai hubungan jangka panjang dengan Tingkat Inflasi.

**Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)**

Studi empirik mengenai asosiasi Inf, Bir, Jub, Kurs dengan menggunakan model ECM dimaksudkan untuk mendapatkan hasil estimasi mengenai pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel Independen Bir, Jub, Kursterhadap Inf. Data yang digunakan adalah data runtun waktu (*time series*) periode 2005.3 - 2013.3 yang bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) berbagai edisi, Laporan Kebijakan Moneter berbagai edisi Bank Indonesia Dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Hasil estimasi OLS persamaan ECM dengan menggunakan program komputer *E-views* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model Dinamis ECM**

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
dBir	2.889756	10.05203	0.0000
dlnjub	-3.660953	-0.467954	0.6436
dlnkurs	3.677501	0.855489	0.3998
ECT	-0.574631	-3.348243	0.0024
C	0.362112	1.046198	0.3047
R <sup>2</sup> = 0.796782			
F-statistic = 26.46559			

Sumber : Data Diolah

Hasil estimasi persamaan ECM untuk periode 2005.3-2013.3 adalah sebagai berikut:  
 $DInf = 0.362112 + 2.889756DBir - 3.660953DlnJub + 3.677501DlnKurs - 0.574631ECT$

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi dapat dipercaya maka dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu berupa uji statistik. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah penafsiran-penafsiran terhadap parameter sudah bermakna secara teoritis dan nyata secara statistik.

**Pengujian Statistik uji Secara Individual (Uji T)**

**1. Uji t terhadap Koefisien  $\alpha_1$  dari dBir**

Dari hasil estimasi untuk nilai perubahan persentase Bir (dBir) di dapatkan bahwa nilai t-statistik sebesar 10.05203 dengan df sebesar 28 pada tingkat kepercayaan 1% = 2,467, 5% = 1,701 dan 10% = 1,313. Karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak Dengan ditolaknya H0 berarti perubahan persentase Bir (dBir) mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10% terhadap perubahan persentase inflasi (dInf).

## 2. Uji t terhadap Parameter $\alpha_2$ dari $dlnJub$

Dari hasil estimasi untuk nilai perubahan Jub ( $dlnJub$ ) di dapatkan bahwa nilai t-statistik sebesar -0.407363 dengan df sebesar 28 pada tingkat kepercayaan 1% = 2,467, 5% = 1,701 dan 10% = 1,313. Karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak Dengan ditolaknya  $H_0$  berarti perubahan persentase Jub ( $dlnJub$ ) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10% terhadap perubahan persentase inflasi ( $dlnf$ ).

## 3. Uji t terhadap Parameter $\alpha_3$ dari $dlnKurs$

Dari hasil estimasi untuk nilai perubahan kurs ( $dlnkurs$ ) di dapatkan bahwa nilai t-statistik sebesar 0.855489 dengan df sebesar 28 pada tingkat kepercayaan 1% = 2,467, 5% = 1,701 dan 10% = 1,313. Karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak Dengan ditolaknya  $H_0$  berarti perubahan persentase kurs ( $dlnkurs$ ) mempunyai pengaruh yang Tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5%, dan 10% terhadap inflasi ( $dlnf$ ).

## 4. Uji t terhadap *Error Correction Term* (ECT)

Dari hasil estimasi untuk nilai *Error Correction Term* (ECT) di dapatkan bahwa nilai t-statistik sebesar -3.348243 dengan df sebesar 28 pada tingkat kepercayaan 1% = 2,467, 5% = 1,701 dan 10% = 1,313. Karena nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel, maka hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak Dengan ditolaknya  $H_0$  berarti *Error Correction Term* (ECT) mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10% terhadap perubahan persentase inflasi ( $dlnf$ ). Nilai koefisien ECT -3.348243 mempunyai makna bahwa perbedaan antara nilai aktual inflasi dengan nilai keseimbangannya sebesar -3.360351 akan disesuaikan pada periode berikutnya.

## Pengujian Secara Serempak (Uji F)

Nilai Ftabel dengan derajat kebebasan (3,28) dan  $\alpha = 5\%$  adalah 2.947. Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai Fhitung adalah 26.46559. Dengan demikian Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel, artinya secara bersama-sama variabel perubahan persentase Bir, perubahan Jub, dan perubahan kurs berpengaruh signifikan terhadap perubahan persentase inflasi.

## Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai  $R^2$  adalah 0.796782, yang berarti variasi dari perubahan Bir, perubahan persentase Jub, perubahan kurs mempengaruhi perubahan persentase inflasi sebesar 79.6782%, sedangkan sisanya (20.3218%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

**Pengujian Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

R <sup>2</sup> Model utama	<i>Examination of partial correlation</i>	
	Koefisien korelasi partial	Keterangan
R <sup>2</sup> (dInf, dBir, dlnjub, dlnkurs, ECT) = 0.796782	r (dbir, dlnjub, dlnkurs, ECT) = 0.046701	Tidak terjadi multikolinieritas
	r (dlnjub, dlnkurs, dbir, ECT) = 0.126691	Tidak terjadi multikolinieritas
	r (dlnkurs, dbir, dlnjub, ECT) = 0.117430	Tidak terjadi multikolinieritas
	r (ECT, dbir, dlnjub, dlnkurs) = 0.068183	Tidak terjadi multikolinieritas
		Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Diolah

Dari tabel hasil analisis uji multikolinieritas koefisien R<sup>2</sup> model utama lebih besar dari koefisien korelasi partial ini berarti model tidak terdapat gejala multikolinieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

R <sup>2</sup> = 0.339969
Obs* R-squared = 10.87899
Chi-squares (X <sup>2</sup> ) pada α 1% = 20.0902
Sumber: Data diolah

Dari tabel hasil analisis uji heteroskedastisitas diketahui bahwa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.339969. Nilai Chi-squares hitung sebesar 10.87899 yang diperoleh dari informasi Obs\* R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan (R<sup>2</sup>). Di lain pihak, nilai kritis Nilai Chi-squares (X<sup>2</sup>) pada α = 1% dengan df sebesar 8 adalah 20.0902. Karena nilai Chi-squares hitung (X<sup>2</sup>) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (X<sup>2</sup>) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi**

R <sup>2</sup> = 0.005804
chi squares (X <sup>2</sup> ) = 0.185743
nilai kritis (X <sup>2</sup> ) pada α 10% = 4.60517
nilai kritis (X <sup>2</sup> ) pada α 5% = 5.99147
nilai kritis (X <sup>2</sup> ) pada α 1% = 9.21034

Sumber : Data Diolah

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat nilai koefisien determinasinya (R<sup>2</sup>) sebesar 0.005804. Nilai chi squares hitung (X<sup>2</sup>) sebesar 0.185743, sedangkan nilai kritis (X<sup>2</sup>) pada α = 10%, α = 5%, α = 1% dengan df sebesar 2 karena nilai chi squares hitung (X<sup>2</sup>) lebih kecil dari pada nilai kritis chi squares (X<sup>2</sup>), maka dapat disimpulkan model tidak mengandung masalah autokorelasi.

**Analisis Hasil Estimasi ECM Dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Dari hasil regresi variabel ECT (*Error Correction Term*) diketahui besarnya koefisien ECT sebesar -0.574631. Tanda negatif pada koefisien ECT memberikan penjelasan bahwa Inflasi berada diatas nilai keseimbangan, maka Inflasi akan menurun pada periode berikutnya untuk mengoreksi kesalahan keseimbangan. Dari hasil uji yang dilakukan terhadap regresi ECT didapatkan bahwa koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi pada tingkat keyakinan 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai aktual Tingkat inflasi dengan nilai keseimbangannya dalam jangka panjang akan disesuaikan selama waktu satu tahun. Dengan demikian, spesifikasi model ECM yang dipakai dalam penelitian ini adalah tepat dan mampu menjelaskan hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan tersebut sudah sah dan tidak dapat ditolak. Berikut ini tabel hasil koefisien regresi jangka pendek dan jangka panjang model ECM dari penelitian ini

**Tabel 4.7 Koefisien Regresi dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Variabel	Koefisien Jangka Pendek	Koefisien Jangka Panjang
dBir	2.889756	
dInjub	-3.660953	
dlnkurs	3.677501	
ECT	-0.574631	
C	-106.8247	-108.3520
Bir		2.564986
Injub		6.209282
lnkurs		0.419304

Sumber : Data diolah

**Pembahasan**

Berikut analisis interpretasi koefisien regresi variabel-variabel dalam model ECM:

**1. Pengaruh perubahan Bir terhadap perubahan tingkat inflasi di indonesia**

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan persentase Bir dalam jangka pendek (DBir) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap perubahan persentase Tingkat inflasi di indonesia pada saat variabel lain tidak mengalami perubahan sebesar 2.889756 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori, bahwa semakin tinggi Bir maka akan menurunkan tingkat Inf di Indonesia. Ini berarti bahwa jika terjadi perubahan persentase Bir naik sebesar 1 persen, maka perubahan tingkat inflasi di indonesia akan naik sebesar 2.889756 persen. Sedangkan dalam jangka panjang Bir mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi indonesia. Ini berarti bahwa jika Bir naik sebesar 1 persen, maka Tingkat Inflasi di indonesia akan naik sebesar 2.564986 persen. Hubungan Bir dan Tingkat inflasi di indonesia ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat sebelumnya.

**2. Pengaruh perubahan Jub terhadap perubahan tingkat inflasi di indonesia**

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan persentase Jub dalam jangka pendek (DInJub) mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan persentase Tingkat inflasi di indonesia pada saat variabel lain tidak mengalami perubahan sebesar -3.660953 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori, bahwa semakin banyak Jub, maka akan menaikkan persentase tingkat inflasi di Indonesia. Ini berarti bahwa jika perubahan Jub naik sebesar 1 persen, maka perubahan persentase tingkat inflasi akan turun sebesar -3.660953 persen. Sedangkan dalam jangka panjang Jub mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Tingkat inflasi di indonesia. Ini berarti bahwa jika Jub naik sebesar 1

persen, maka tingkat inflasi akan naik sebesar 6.209282 persen. Hubungan Jub dan dengan tingkat inflasi di Indonesia sesuai dengan hipotesis yang dibuat sebelumnya.

### **3. Pengaruh perubahan Kurs terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia**

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan persentase kurs dalam jangka pendek (Dlnkurs) mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap perubahan persentase Tingkat inflasi di Indonesia pada saat variabel lain tidak mengalami perubahan sebesar 3.677501 persen. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat Inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang Kurs mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Ini berarti bahwa jika kurs naik sebesar 1 persen, maka Tingkat inflasi di Indonesia akan naik sebesar 0.419304 persen. Hubungan Tingkat kurs dengan tingkat inflasi di Indonesia sesuai dengan hipotesis yang dibuat sebelumnya.

### **1. Analisis dan Implikasi Pengaruh perubahan Bir terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia.**

Variabel Suku bunga BI merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent, yaitu Tingkat inflasi di Indonesia. Suku bunga BI adalah merupakan suku bunga acuan bagi penetapan suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang Suku bunga BI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Ini diduga bahwa dalam periode pengamatan terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik (TDL) yang dilakukan oleh pemerintah sehingga menyebabkan kenaikan pada tingkat harga, barang maupun jasa sehingga memicu tekanan Inflasi yang Membuat Peningkatan pada suku bunga BI dengan tujuan untuk menurunkan tekanan inflasi tidak terjadi. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan dasar teoretik. Dalam jangka panjang Suku bunga BI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan dasar teoretik dan hipotesis bahwa semakin tinggi Suku bunga BI, maka semakin Rendah pula Tingkat inflasi. Dengan kata lain tinggi rendahnya Tingkat Inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya Tingkat suku bunga BI yang di targetkan oleh suatu negara. Hasil temuan studi sejalan dengan temuan dari Endri (2008) dan Adrian Sutawijaya (2012), dalam penelitiannya bahwa tingkat bunga berpengaruh Positif terhadap inflasi dan signifikan. Selanjutnya hasil temuan ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Fery magaline N.H. (2006) pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat inflasi di Indonesia bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi. Hasil temuan ini diperkuat oleh fakta dan data bahwa suku bunga dari kuartalan 3 tahun 2005 sampai kuartalan 3 tahun 2013 terus menaik sehingga tingkat inflasi juga ikut meningkat.

### **2. Analisis dan Implikasi Pengaruh Perubahan Jub terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia.**

Variabel Jumlah uang beredar merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent, yaitu tingkat inflasi di Indonesia. Jumlah uang beredar adalah merupakan likuiditas perekonomian yang mempengaruhi aktivitas-aktivitas perekonomian. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Dalam jangka panjang jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Hasil ini sejalan dasar teoretik dan hipotesis bahwa semakin banyak Jub, maka semakin tinggi pula tingkat inflasi. Dengan kata lain tinggi rendahnya Tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah uang beredar yang diedarkan oleh suatu negara. Hasil temuan studi sejalan dengan temuan dari Adrian Sutawijaya (2012), dalam penelitiannya bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Fery magaline (2006) Pengaruh tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia bahwa Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil temuan ini diperkuat oleh fakta dan data bahwa

jumlah uang beredar dari kuartalan 3 tahun 2005 sampai kuartalan 3 tahun 2013 terus meningkat sehingga tingkat inflasi juga ikut meningkat.

### 3. Analisis dan Implikasi Pengaruh perubahan tingkat kurs terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia.

Variabel tingkat kurs merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent, yaitu tingkat inflasi di Indonesia. Tingkat Kurs adalah merupakan harga atau nilai dari mata uang dari suatu Negara terhadap mata uang Negara yang lain. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tingkat Kurs mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan Terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Begitu pun juga Dalam jangka panjang tingkat Kurs mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil sejalan dengan dasar teoretik dan hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat kurs, maka tingkat inflasi akan semakin tinggi pula. Dengan kata lain tinggi rendahnya Tingkat Inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kurs yang dihasilkan oleh suatu negara. Hasil temuan studi tidak sejalan dengan temuan dari Adrian Sutawijaya (2012), dalam penelitiannya bahwa tingkat kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya hasil temuan ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Endri (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia bahwa tingkat kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Hasil temuan ini diperkuat oleh fakta dan data bahwa jumlah uang beredar dari kuartalan 3 tahun 2005 sampai kuartalan 3 tahun 2013 terus meningkat sehingga tingkat inflasi juga ikut meningkat.

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh Suku bunga BI, Jumlah uang beredar dan kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada kurun waktu september 2005 sampai september 2013 dengan menggunakan ECM (*Error Correction Model*). Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Suku bunga BI berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan temuan ini tidak sesuai dengan teori jika Suku bunga meningkat maka Tingkat inflasi di Indonesia akan menurun. Dalam penelitian yang telah dilakukan Suku Bunga BI mempunyai hubungan Positif dengan tingkat Inflasi.
2. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat inflasi di Indonesia dan temuan ini tidak sesuai dengan teori dimana apabila Jumlah uang beredar Bertambah maka Tingkat inflasi akan Meningkat. Dalam penelitian yang telah dilakukan Jumlah uang beredar mempunyai hubungan negatif dengan tingkat Inflasi.
3. Tingkat Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan temuan ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa jika tingkat kurs rupiah terdepresiasi terhadap Usdollar, maka inflasi yang terjadi semakin Naik. Dalam penelitian yang telah dilakukan tingkat Kurs mempunyai hubungan positif dengan tingkat Inflasi.
4. Untuk uji kebaikan (uji F dan  $R^2$ ) menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama-sama variabel independen yaitu Suku bunga BI, Jumlah uang beredar dan Tingkat kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Variasi variabel independen (Bir, Jub, dan Kurs) mampu menjelaskan variasi dependen yaitu Tingkat inflasi di Indonesia.
5. Tanda koefisien koreksi kesalahan Yang Bersifat negatif menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam jangka pendek akan disesuaikan dalam setiap tahun. Dengan demikian, spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian ini adalah tepat dan mampu menjelaskan hubungan keseimbangan jangka pendek maupun jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adwin S. Atmadja *Inflasi indonesia :Sumber sumber Penyebab Dan pengendaliannya* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei 1999 Universitas Kristen Petra.
- Arimurti, Budi Trisnanto. *Persistensi Inflasi Di Jakarta dan Implikasinya terhadap kebijakan pengendalian Inflasi Daerah* Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2011. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei 1999 Universitas Kristen Petra.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*, Berbagai edisi, Manado
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*, Berbagai edisi. Manado
- Bank Indonesia. *Laporan Kebijakan Moneter*, Berbagai edisi. Manado
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai edisi, Manado
- BankIndonesia (2013):[http://www.bi.go.id/web/id/moneter/Transmisi+Kebijakan\\_moneter](http://www.bi.go.id/web/id/moneter/Transmisi+Kebijakan_moneter).
- Dornbusch, Rudiger, dan Fischer, Stanley. 1998. *Macroeconomics : Fourth Edition*. Singapore : McGraw-Hill Publications.
- Endri (2008) “*analisis factor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1997-2005*”
- Fery magaline (2006). Melakukan penelitian mengenai “*pengaruh tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1995-2004*”
- Frederic S.Mishkin (2009). *The Economics Of Money, Banking And financial Market*. Edisi ke 8 Penerbit Salemba empat.
- Gujarati, Damodar, 2003. *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw-Hill, International Editions, New York.
- Insukindro.1993. *Ekonomi Uang dan Bank*.Yogyakarta : BPFE
- Insukindro.1987. *Pengantar Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE
- Mamik Wahjuanto (2010). *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Laju Inflasi*.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta : BPFE.
- Nuri Angraini.2012. Analisis Pendapatan Nasional,Tingkat Suku Bunga SBi Dan Giro Wajib minimum Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
- Prayitno dkk.*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika* Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 1, Maret 2002.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 1995.*Ilmu Makroekonomi*.Jakarta : PT. Media Global Edukasi.
- Warijiyo perry, 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. PPSK Jakarta.